

Faktor risiko servicitis pada wanita pekerja seks di kegiatan layanan infeksi menular seksual *mobile*

Risk factors of cervicitis among female sex workers in sexual transmitted infection mobile service

Mayta Sari Dwianggimawati¹, Sunardi Radiono², Theodola Baning Rahayujati¹

Abstract

Purpose: This study aimed to identify risk factors of cervicitis among female sex workers in the district of Cilacap. **Methods:** This study used a cross-sectional design. Total of respondents were 147 female sex workers who participated in the mobile sexual transmitted infection services. Demographic characteristic and risk factor data were collected by interviews using a structured questionnaire. Diagnosis of cervicitis was obtained by laboratory test with cervix swab. Data were analyzed using Poisson regression test with robust variance estimators. **Results:** Prevalence of cervicitis among female sex workers in the district of Cilacap were 70.75%. Multivariate analysis showed that the risk factors of cervicitis among female sex worker were: age ≤ 24 years old, income, childbirth history, number of clients per week, and inconsistent of condoms use. **Conclusions:** Results showed the need to increase awareness of condom use among female sex workers through health promotion and counseling in mobile sexual transmitted infection services by the teams of sexual transmitted infection clinics. Potential targets for outreach health promotions and counseling are younger female sex worker (≤ 30 years old).

Keywords: cervicitis; female sex workers; risk factors

Dikirim: 16 Januari 2016
Diterbitkan: 1 Maret 2017

¹ Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: maytasari.d@mail.ugm.ac.id)

² Departemen Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual berperan penting dalam epidemi HIV karena memicu penularan. Penelitian menunjukkan infeksi menular seksual menyebabkan penularan HIV menjadi lebih efisien karena adanya peningkatan sel limfosit di saluran genital menjadi target sel dari HIV. Penderita HIV+ dan mengalami infeksi menular seksual lebih mudah menularkan HIV pada pasangan seksual, karena konsentrasi HIV lebih tinggi pada cairan genital (1).

Servisititis termasuk infeksi menular seksual, tidak memiliki gejala dan jika tidak ditangani menyebabkan penyakit radang panggul, dapat membahayakan organ reproduksi dan infertilitas, kehamilan ektopik, dan radang panggul kronis (2). Patogen menyebabkan infeksi klamidia, infeksi gonore, infeksi non-gonokokal, dan servisititis mukopurulen.

Prostitusi merupakan salah satu masalah utama dalam penyebaran infeksi menular seksual. Wanita pekerja seks sebagai sasaran utama pada pengendalian infeksi menular seksual karena berisiko menularkan kepada klien dan memiliki mobilitas sangat tinggi. Terdapat 650.000 pekerja seks di Indonesia, 30% diantaranya berusia di bawah 18 tahun, dan sebanyak 129.000 perempuan merupakan pekerja seks berusia di bawah umur 18 tahun (3).

Surveilans terpadu biologis dan perilaku di tahun 2011 menunjukkan wanita pekerja seks langsung mengalami sifilis 10% dan gonore 38%, sementara pada wanita pekerja seks tidak langsung mengalami sifilis 3% dan gonore 56% (4). Penularan semakin meningkat seiring perkembangan pada bidang sosial demografis dan migrasi penduduk (5).

Wanita pekerja seks di 9 provinsi di Indonesia mengalami infeksi menular seksual 64,0%, klamidia 43,5%, infeksi gonore 28,6%, trikomoniasis 15,1%. Infeksi klamidia tertinggi terdapat di Jawa Tengah. Penderita infeksi menular seksual berobat di rumah sakit kota Semarang tahun 2005-2010, angka kejadian servisititis berada di peringkat pertama (5.111 penderita) (6). Sedangkan, diagnosis infeksi menular seksual di kabupaten Kediri di tahun 2013 didominasi servisititis 42%, kandidiasis 10,8%, sifilis (4,3%), dan trikomoniasis 3,4% (7).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual karena perkembangan pesat industri, pendidikan, dan tempat hiburan. Studi menunjukkan frekuensi hubungan seksual tinggi dan kesadaran pencegahan infeksi menular seksual rendah dalam pemakaian kondom pada klien, berkontribusi besar dalam penularan

servisititis pada wanita pekerja seksual. Selama ini, prevalensi servisititis wanita di Indonesia belum pernah dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko servisititis pada wanita pekerja seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* pada bulan Agustus-Oktober 2016. Sampel adalah 147 wanita pekerja seks langsung dan wanita pekerja seks tidak langsung, mengikuti kegiatan infeksi menular seksual *mobile*, berusia ≥ 18 tahun, dan tidak haid/hamil. Pengumpulan data faktor risiko melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur. Diagnosa servisititis ditentukan dokter berdasarkan pemeriksaan laboratorium sederhana (pengecatan gram atau metilen biru) dengan ditemukan minimal satu tanda meliputi terdapat cairan atau duh tubuh mukopurulen, lekosit polimorfonuklear ≥ 30 per lapangan pandang, diplokokus intrasel ≥ 1 . Variabel penelitian adalah karakteristik demografi, riwayat reproduksi, perilaku berisiko, dan layanan infeksi menular seksual sebagai variabel bebas, dan diagnosa servisititis sebagai variabel terikat. Analisis data menggunakan *Poisson regression with a robust variance estimator*, dengan menyajikan *prevalence ratio* (PR), *95% confidence interval* (CI), dan level signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Pemeriksaan infeksi menular seksual menunjukkan prevalensi servisititis pada wanita pekerja seksual 70,75%. Penelitian terhadap 63 wanita pekerja seks langsung di eks lokalisasi Slarang dan 84 wanita pekerja seks tidak langsung di tempat karaoke, Kabupaten Cilacap. Faktor risiko servisititis pada wanita pekerja seks seperti usia, pendapatan, riwayat melahirkan, rata-rata jumlah tamu per minggu, dan penggunaan kondom.

Wanita pekerja seks berusia ≤ 24 tahun lebih berisiko 1,609 kali lebih besar mengalami servisititis daripada wanita pekerja seks berusia ≥ 25 tahun. Wanita pekerja seks memiliki pendapatan sama atau di bawah upah minimum kerja lebih berisiko 1,283 kali lebih besar mengalami servisititis daripada wanita pekerja seks dengan pendapatan di atas upah minimum kerja. Wanita pekerja seks pernah melahirkan lebih berisiko 1,273 kali mengalami servisititis daripada wanita pekerja seks belum atau tidak pernah melahirkan. Selain itu, wanita pekerja seks dalam satu minggu memiliki rata-rata jumlah pelanggan ≥ 4 lebih berisiko

1,292 kali lebih besar untuk menderita servitisitis daripada wanita pekerja seks dengan jumlah pelanggan < 4 pelanggan per minggu. Wanita pekerja seks yang tidak konsisten dalam menggunakan kondom berpeluang 1,44 kali lebih besar mengalami servitisitis daripada wanita pekerja seks yang konsisten menggunakan kondom.

Tabel 1. Prevalens rasio servitisitis wanita pekerja seks

Variabel	Servitisitis	Tidak Servitisitis	PR (95% CI)
Usia			
≤24 tahun	61	16	1,289*
>24 tahun	43	27	(1,036-1,605)
Status pernikahan			
Tidak menikah	86	30	1,277
Menikah	18	13	(0,928-1,757)
Jenis wanita pekerja seks			
Langung	48	15	1,143
Tidak langsung	56	28	(0,931-1,404)
Pendidikan			
Rendah	64	17	1,304*
Tinggi	40	26	(1,041-1,633)
Pendapatan			
≤ UMK	29	6	1,237*
> UMK	75	37	(1,013-1,511)
Lama menjadi wanita pekerja seks			
≤ 2 tahun	61	22	1,094
> 2 tahun	43	21	(0,882-1,357)
Tarif transaksi seksual			
Rendah	14	6	0,988
Tinggi	90	37	(0,725-1,345)
Usia HUS pertama			
≤16 tahun	35	7	1,268*
>16 tahun	69	36	(1,044-1,539)
Riwayat melahirkan			
Pernah	76	25	1,236
Tidak	28	18	(0,945-1,600)
Riwayat aborsi			
Pernah aborsi	12	3	1,148
Tidak pernah	92	40	(0,869-1,515)
Kontrasepsi hormonal			
Ya	43	17	1,022
Tidak	61	26	(0,839-1,262)
Jumlah pelanggan			
≥ 4 per minggu	58	12	1,387
< 4 per minggu	46	31	(1,121-1,716)
Penggunaan kondom			
Inkonsisten	77	19	1,515*
Konsisten	27	24	(1,147- 2,001)
Douching vagina			
Ya	87	35	1,049
Tidak	17	8	(0,783- 1,405)
Kecukupan kondom			
Tidak cukup	29	14	0,935
Cukup	75	29	(0,735- 1,189)
Distribusi kondom			
Klinik	11		1,331*
Outlet kondom			(1,083- 1,634)
Membeli	93	42	
Jarak layanan			
Sulit dijangkau	3		0,812
Mudah dijangkau	85	30	(0,392- 1,679)
Pemberi layanan			
Perawat/bidan	20	6	1,026
Perawat/bidan dan dokter	57	19	(0,799- 1,315)

Tabel 2. Faktor yang memengaruhi servitisitis wanita pekerja seks

Variabel	aPR	95% CI
Usia ≤ 24 tahun	1,609	1,304-1,987*
Pendapatan ≤ UMK	1,283	1,055-1,560*
Riwayat melahirkan	1,273	1,006-1,610*
Rata-rata ≥ 4 pelanggan per minggu	1,292	1,039-1,606*
Penggunaan kondom tidak konsisten	1,440	1,082-1,917*

BAHASAN

Servitisitis merupakan kondisi umum pada wanita pekerja seks dengan prevalensi >20%. Penelitian dari Gaydos menjelaskan prevalensi servitisitis pada wanita yang berobat ke klinik infeksi menular seksual di kota Baltimore sebesar 41,05% (7). Infeksi klamidia dan gonore adalah dua *agent* terbesar penyebab servitisitis. Penelitian Dewayani menjelaskan bahwa 62,7% wanita pekerja seks mengalami servitisitis mukopurulenta (8). Sebanyak 62,50% wanita pekerja seks positif menderita servitisitis klamidia. Studi pada wanita pekerja seks di 9 provinsi Indonesia menunjukkan prevalensi infeksi menular seksual 64%, infeksi klamidia 43,5%, infeksi gonore 28,6%, dan trikomoniasis 15,1%.

Wanita pekerja seks berusia lebih muda berisiko lebih tinggi mengalami servitisitis daripada wanita pekerja seks berusia lebih tua. Wanita berusia lebih muda secara biologis lebih rentan terhadap infeksi di mukosa serviks karena adanya ektopi serviks. Ektopi serviks merupakan kondisi dimana epitel serviks pada wanita usia muda berlapis silinder, rentan terhadap infeksi menular seksual. Servitisitis klamidia sering ditemukan pada wanita kelompok usia muda, karena secara fisiologis mukosa serviks ektopi lebih banyak dijumpai pada remaja. Pada wanita aktif seksual, frekuensi servitisitis klamidia tertinggi dijumpai pada usia 15-21 tahun dan menurun seiring pertambahan usia. Kelompok usia lebih muda mempunyai aktivitas seksual lebih tinggi daripada kelompok lain, sehingga risiko penularan trikomoniasis dari pasangannya lebih besar. Usia 18-30 tahun merupakan faktor risiko infeksi klamidia pada wanita pekerja seks.

Wanita pekerja seks dengan pendapatan rendah berisiko lebih tinggi mengalami servitisitis daripada wanita pekerja seks dengan penghasilan tinggi. Pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Gaya hidup wanita pekerja seks boros dan konsumtif. Wanita pekerja seks dengan tingkat pembayaran rendah atau menengah memiliki risiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi karena

memiliki pelanggan dengan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan rendah.

Tingkat pendapatan memengaruhi seseorang untuk menggunakan layanan kesehatan dan penyediaan kondom. Pendapatan yang memadai memberikan kesempatan lebih besar bagi wanita pekerja seks untuk datang ke layanan kesehatan, memeriksakan diri, dan membayar pengobatan. Pendapatan merupakan faktor motivasi dalam berperilaku, penyediaan dan penggunaan kondom. Prevalensi gonore lebih sedikit pada wanita pekerja seks dengan imbalan jasa lebih besar daripada tarif rata-rata setiap kali berhubungan seksual.

Wanita pekerja seks memiliki riwayat melahirkan risiko lebih tinggi mengalami servistis daripada wanita pekerja seks belum atau tidak pernah melahirkan. Periode sesaat setelah melahirkan merupakan waktu rentan bagi wanita terhadap infeksi menular seksual atau HIV, meskipun belum jelas apakah disebabkan oleh peningkatan kerentanan pada vagina dan serviks setelah melahirkan, atau karena mitra seksual telah berhubungan seksual dengan wanita lain selama kehamilan. Paritas sangat berkaitan dengan jarak kelahiran. Semakin tinggi paritas, maka semakin pendek jarak kelahiran. Pada multipara dengan ostium uteri eksternum sudah lebih terbuka, batas ke atas dari daerah bebas kuman ialah ostium uteri internum sehingga lebih rentan terjadi infeksi oleh berbagai kuman masuk dari luar atau oleh kuman endogen.

Wanita pekerja seks memiliki jumlah pelanggan per minggu ≥ 4 memiliki risiko lebih tinggi terkena servistis daripada wanita pekerja seks dengan pelanggan per minggu < 4 . Peningkatan jumlah pelanggan membuat frekuensi hubungan seksual semakin sering sehingga meningkatkan paparan pada wanita pekerja seks. Frekuensi hubungan seksual termasuk faktor penting, memperbesar penularan infeksi menular seksual karena perubahan frekuensi dan pasangan seksual (10). Peningkatan frekuensi dan variasi pasangan seks menyebabkan jumlah pelanggan berhubungan dengan kejadian servistis. Wanita pekerja seks dengan jumlah pelanggan lebih dari mengalami infeksi gonore dan klamidia. Peningkatan jumlah mitra seksual baru pada wanita merupakan faktor risiko tertular servistis. Wanita pekerja seks di 9 provinsi Indonesia dengan rata-rata jumlah pelanggan ≥ 4 pelanggan setiap minggu berisiko 1,5 kali lebih besar mengalami infeksi gonore dan klamidia daripada wanita pekerja seks dengan jumlah pelanggan < 4 .

Wanita pekerja seks tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan sehingga berisiko lebih tinggi mengalami servistis

daripada wanita pekerja seks menggunakan kondom. Saat ini penggunaan kondom untuk mencegah penularan infeksi menular seksual dan HIV. Penggunaan kondom tidak konsisten meningkatkan risiko infeksi klamidia dua kali lebih besar. Penurunan risiko penularan gonore pada lelaki karena menggunakan kondom 49-75% daripada lelaki tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan ditemukan 0% infeksi klamidia pada lelaki jika menggunakan kondom daripada lelaki jarang atau tidak pernah menggunakan kondom.

SIMPULAN

Faktor risiko servistis pada wanita pekerja seks adalah usia, pendapatan, riwayat melahirkan, rata-rata jumlah tamu per minggu, dan penggunaan kondom. Perlu upaya peningkatan kesadaran penggunaan kondom bagi wanita pekerja seks melalui kegiatan penyuluhan dan konseling di setiap kegiatan layanan infeksi menular seksual *mobile* dari tim klinik infeksi menular seksual. Kegiatan penyuluhan dan konseling lebih diutamakan pada wanita pekerja seks berusia muda (≤ 30 tahun) sebagai sasaran potensial.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko servistis pada wanita pekerja seksual.

Metode: Penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* analitik. Responden adalah 147 wanita pekerja seksual dalam layanan infeksi menular seksual *mobile* di klinik infeksi menular seksual Times dan klinik infeksi menular seksual Citra. Data faktor risiko dari wawancara dengan kuesioner terstruktur. Data dianalisis menggunakan *Poisson regression with robust variance estimator*.

Hasil: Prevalensi servistis pada wanita pekerja seks di kabupaten Cilacap sebesar 70,75%. Faktor risiko servistis meliputi usia, pendapatan, riwayat melahirkan, rata-rata jumlah tamu per minggu, dan penggunaan kondom. **Siimpulan:** Perlu upaya peningkatan kesadaran penggunaan kondom bagi wanita pekerja seks melalui kegiatan penyuluhan dan konseling di setiap kegiatan layanan infeksi menular seksual *mobile* oleh tim dari klinik infeksi menular seksual.

Kata kunci: servistis; wanita pekerja seks; faktor risiko

PUSTAKA

1. Dallabetta G, Laga M, Lamptey P. Control of sexually transmitted diseases: a handbook for the design and management of programs.
2. American College of Physicians. In The Clinic: Vaginitis and Cervicitis. 2009.
3. Herowati. Pengetahuan dan Perilaku Pekerja Seks Komersial terhadap Infeksi Menular Seksual di Parangkusumo Kretek Bantul. Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2004.
4. Kementerian Kesehatan. STBP 2011 Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku. 2012.
5. Kementerian Kesehatan. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta. 2011.
6. Iskandar FN, Puspitaningrum D, Mulyanti L. Hubungan antara sikap wanita usia subur (usia 20-35 tahun) terhadap perilaku pencegahan servicitis dengan pemeriksaan skrining di kelurahan kalibanteng kulon lebdosari semarang tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*. 2013;2(2):66-71.
7. Kharisun. Faktor-Faktor Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Berulang pada Wanita Penjaja Seks Langsung di kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2014.
8. Gaydos C, Maldeis NE, Hardick A, Hardick J, Quinn TC. Mycoplasma genitalium as a contributor to the multiple etiologies of cervicitis in women attending sexually transmitted disease clinics. *Sexually transmitted diseases*. 2009 Oct;36(10):598.
9. Dewayani M, Wirohadidjoyo YW. Dipstik leukosit esterase untuk diagnosis servicitis mukopurulenta Kajian pada wanita pekerja seks. *Berkala Ilmu Kedokteran*. 1996;28(1996).
10. Garnett GP. The transmission dynamics of sexually transmitted infections. *Sexually transmitted diseases*, 4th edn. New York: McGraw-Hill. 2008:27-39.

